

IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DI TK AULIA SCHOOL

Alya Nur Hikmah¹, Nurhalizah Maharaja², Anggun Meymi Putri³, Fauziah Nasution⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. E-mail: alya0308233094@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. E-mail: nurhalizah0308232086@uinsu.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. E-mail: anggun0308233101@uinsu.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. E-mail: fauziahnasution@uinsu.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-05-31
Review : 2026-05-31
Accepted : 2026-05-31
Published : 2026-05-31

KATA KUNCI

Supervisi Klinis, Keterampilan Mengajar, Pendidikan Anak Usia Dini, TK Aulia School, Kualitatif Deskriptif.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru di TK Aulia School. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur (in-depth interview) yang dilaksanakan pada tanggal 04 Mei 2026. Subjek penelitian adalah seorang guru di TK Aulia School yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan pengkodean, pengelompokan kategori, dan penarikan tema utama, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis di TK Aulia School dilaksanakan oleh kepala sekolah melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, dilanjutkan dengan pemberian umpan balik berupa arahan dan saran secara lisan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Meskipun penilaian belum dilakukan secara terstruktur terhadap seluruh aspek keterampilan mengajar, supervisi klinis terbukti memberikan dampak positif, khususnya pada peningkatan keterampilan guru dalam penggunaan media pembelajaran, pelibatan keaktifan anak, serta pengajaran membaca dan berhitung. Anak-anak menjadi lebih antusias, aktif, dan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa supervisi klinis merupakan strategi pembinaan profesional yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini.

A B S T R A C T

Keywords:

Clinical Supervision, Teaching Skills, Early Childhood Education, TK Aulia School,

This study aims to describe the implementation of clinical supervision in improving teachers' teaching skills at TK Aulia School. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through

Descriptive Qualitative.

semi-structured in-depth interviews conducted on May 4, 2026. The research subject was a teacher at TK Aulia School selected through purposive sampling. Data were analyzed using thematic analysis involving coding, categorization, and theme extraction, with source triangulation applied to ensure data validity. The findings reveal that clinical supervision at TK Aulia School is carried out by the principal through direct classroom observation, followed by verbal feedback in the form of guidance and suggestions provided immediately after the learning session. Although the assessment of teaching skills has not been conducted in a fully structured manner across all aspects, clinical supervision has proven to have a positive impact, particularly in improving teachers' use of instructional media, student engagement, and the teaching of reading and numeracy. Children demonstrated greater enthusiasm, active participation, and interest in learning activities. This study confirms that clinical supervision is an effective professional development strategy for enhancing the quality of learning in early childhood education institutions.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam membentuk dasar perkembangan anak, baik dari aspek nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, maupun seni. Pada jenjang Taman Kanak-kanak, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, guru TK dituntut memiliki keterampilan mengajar yang baik agar kegiatan pembelajaran dapat mendorong anak untuk aktif, kreatif, mandiri, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Keterampilan mengajar guru TK mencakup beberapa kemampuan penting, seperti merancang kegiatan pembelajaran, membuka pembelajaran dengan menarik, menggunakan metode dan media yang sesuai, mengelola kelas, membimbing anak saat kegiatan berlangsung, melakukan komunikasi yang positif, serta mengevaluasi perkembangan anak. Dalam praktiknya, keterampilan tersebut tidak selalu berkembang secara otomatis. Guru membutuhkan pembinaan, pendampingan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Salah satu bentuk pembinaan yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah adalah supervisi klinis. Supervisi klinis dipandang sebagai proses pembinaan profesional yang dilakukan melalui hubungan kerja sama antara supervisor dan guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, supervisi klinis memiliki peran yang sangat penting karena pembelajaran di TK memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya. Anak usia dini belajar melalui bermain, pengalaman langsung, pembiasaan, dan interaksi sosial. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak. Kepala sekolah sebagai supervisor perlu memberikan pendampingan agar guru mampu

mengembangkan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan tidak menekan anak. (Glickman, dkk, 2018).

TK Aulia School sebagai lembaga pendidikan anak usia dini tentu memiliki tanggung jawab untuk menjaga mutu pembelajaran melalui peningkatan keterampilan mengajar guru. Upaya peningkatan tersebut tidak cukup hanya dilakukan melalui pelatihan formal, tetapi juga perlu diperkuat melalui pembinaan langsung di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, supervisi klinis menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan kepala sekolah untuk melihat secara nyata proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Melalui supervisi klinis, kepala sekolah dapat mengetahui bagaimana guru merancang kegiatan, menggunakan media pembelajaran, berinteraksi dengan anak, mengelola kelas, serta memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Namun, pelaksanaan supervisi klinis di sekolah tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain keterbatasan waktu kepala sekolah, kesiapan guru saat disupervisi, kurangnya instrumen observasi yang terarah, serta adanya anggapan bahwa supervisi merupakan kegiatan penilaian yang menegangkan. Jika supervisi dilakukan dengan pendekatan yang tepat, guru akan lebih mudah menerima masukan dan terdorong untuk memperbaiki keterampilan mengajarnya. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa supervisi klinis dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Babuta & Rahmat, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru di TK Aulia School. Penelitian dilaksanakan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan pada hari Senin, 04 Mei 2026. Subjek penelitian berjumlah satu orang, yaitu guru di TK Aulia School yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu individu yang memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan anak di kelas, sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan durasi sekitar 30 menit. Wawancara ini menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali informasi lebih dalam sesuai dengan respons informan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca ulang hasil transkrip wawancara, melakukan proses pengkodean (coding), mengelompokkan kode ke dalam kategori, serta menarik tema-tema utama yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang guna memastikan konsistensi dan kebenaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 04 Mei 2026 terhadap guru di TK Aulia School, diperoleh data mengenai implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru. Temuan penelitian

disajikan berdasarkan lima aspek pertanyaan utama yang diajukan kepada subjek penelitian.

Terkait pelaksanaan supervisi klinis di TK Aulia School, hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala sekolah melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Guru terlebih dahulu melaksanakan kegiatan mengajar seperti biasa, kemudian setelah kegiatan selesai dilakukan penilaian. Selanjutnya, kepala sekolah memberikan arahan, saran, dan masukan sebagai bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan.

Mengenai aspek keterampilan mengajar guru yang dinilai dalam pelaksanaan supervisi klinis, ditemukan bahwa penilaian belum dilakukan secara terstruktur terhadap seluruh aspek keterampilan mengajar guru. Namun demikian, kepala sekolah lebih menekankan pada kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran serta keterampilan dalam melibatkan anak didik secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kedua aspek tersebut menjadi fokus utama yang diamati dan dievaluasi oleh supervisor dalam setiap kegiatan supervisi yang dilaksanakan.

Adapun bentuk umpan balik yang diberikan kepada guru setelah kegiatan supervisi berlangsung berupa saran dan masukan secara langsung setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan. Umpan balik tersebut bersifat lisan dan disampaikan secara personal oleh kepala sekolah kepada guru yang bersangkutan. Selain itu, dalam proses pembelajaran itu sendiri, guru juga menerapkan umpan balik kepada peserta didik melalui kegiatan tanya jawab, sehingga tercipta interaksi aktif dan dua arah antara guru dan anak selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dampak supervisi klinis terhadap peningkatan keterampilan mengajar guru di TK Aulia School terbukti bersifat positif terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan, khususnya dalam meningkatkan keaktifan peserta didik. Anak-anak menjadi lebih antusias dan aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru, serta lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama yang melibatkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Hal ini mengindikasikan bahwa supervisi klinis tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga secara langsung berpengaruh terhadap kualitas pengalaman belajar anak.

Keterampilan mengajar yang paling terlihat mengalami peningkatan setelah pelaksanaan supervisi klinis adalah pada aspek pengajaran membaca dan berhitung. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan perkembangan kemampuan anak yang semakin baik dalam mengenal huruf dan angka. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi klinis yang berfokus pada penguatan kemampuan dasar literasi dan numerasi memberikan kontribusi nyata terhadap capaian perkembangan kognitif anak usia dini di TK Aulia School.

Pembahasan

1. Pengertian Supervisi Klinis

Arti dari supervisi dapat dilihat dari aspek asal kata (etimologi), struktur kata (morfologi), serta makna yang terkandung dalam istilah tersebut (semantik). Dalam morfologi, kata supervisi berasal dari dua istilah dalam bahasa Inggris, yakni *super* yang berarti di atas dan *vision* yang bisa diartikan sebagai melihat, memantau, dan mengawasi. Istilah ini juga berkaitan dengan inspeksi, pemeriksaan, serta pengawasan, dan identifikasi, yang merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh seorang atasan terhadap hal-hal yang berada di bawah tanggung jawabnya.

Dengan demikian, supervisi dapat diartikan sebagai tindakan untuk mengamati, menilai, dan memantau dari posisi yang lebih tinggi. Selain itu, supervisi merupakan

bentuk pengawasan yang lebih bersifat humanis. Proses ini tidak bertujuan untuk mencari kesalahan, tetapi lebih mencerminkan aspek pembinaan, sehingga kekurangan dalam pekerjaan yang sedang diawasi dapat teridentifikasi (bukan sekadar kesalahannya) dan memberikan informasi mengenai bagian yang perlu diperbaiki.

Supervisi klinis merupakan metode peningkatan kualitas pengajaran melalui pendekatan sistematis yang mencakup perencanaan, observasi, dan analisis mendalam dalam sebuah siklus. Supervisi klinis adalah pendekatan efektif untuk meningkatkan kinerja guru. Melalui supervisi klinis, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, meningkatkan motivasi, dan menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif. Supervisi klinis merupakan instrumen berharga dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Metode ini berpusat pada inisiatif guru untuk mengidentifikasi kendala pembelajaran dan bekerja sama dengan supervisor dalam mencari solusi. Dalam konteks sekolah Islam, penerapan supervisi klinis masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya keterampilan supervisor, serta resistensi dari guru, yang dapat menghambat efektivitasnya (Ramadhina & Sudadi, 2025).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan supervisi sebagai pengawasan yang utama, pengontrolan tertingg, dan penyeliaan. Aktivitas supervisi umumnya dilakukan oleh atasan terhadap bawahannya. Tujuan dari supervisi adalah untuk meningkatkan performa atau kualitas suatu organisasi. Supervisi bertujuan untuk mendukung para guru agar semakin terampil sejalan dengan perkembangan pengetahuan umum dan pendidikan khususnya, sehingga mereka dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di sekolah. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki posisi lebih tinggi, yaitu pemimpin, yang melakukan inspeksi, pemeriksaan, dan pengawasan terhadap individu yang berada di posisi lebih rendah.

Supervisi klinis adalah salah satu jenis supervisi pendidikan. Supervisi klinis juga dikenal sebagai supervisi pengajaran. Ini karena tujuan dari supervisi ini adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu proses belajar mengajar. Pemahaman tentang supervisi klinis dapat dilihat dari istilahnya sendiri. *Clinical* berarti berhubungan dengan penanganan individu yang sakit. Dalam konteks pendidikan, hal ini mirip dengan mendiagnosis untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang menghalangi guru dalam melaksanakan pengajaran dengan baik. Aspek-aspek ini kemudian diperhatikan satu per satu dengan seksama.

Menurut Sullivan & Glanz dalam Kemdikbud LPPKS (2018:9), supervisi klinis merupakan pembinaan terhadap kinerja guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah kegiatan pembinaan terhadap kinerja guru yang direncanakan dalam manajemen proses pembelajaran, berupa dukungan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus sistematis dalam perencanaan, observasi yang hati-hati, dan umpan balik yang segera dan objektif terkait penampilan mengajar yang sebenarnya untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar.

Bimbingan yang dilakukan dalam pengawasan klinis tidak berupa instruksi atau perintah, namun lebih kepada dukungan. Seorang supervisor memberikan petunjuk dan bimbingan kepada pengajar, sehingga pengajar dapat mengatasi kelemahan yang dihadapi dalam proses pengajaran di kelas.

2. Tahapan Supervisi Klinis

- a) Tahap pertama (pre-conference), kepala sekolah (supervisor) melakukan pembicaraan dengan guru, membicarakan permasalahan dan kemampuan mengajar yang ingin ditingkatkan oleh guru, menentukan aspek-aspeknya, kemudian disepakati bersama oleh guru dan supervisor. Secara rinci kegiatan yang dilakukan supervisor dan guru, yaitu (1) supervisor menciptakan suasana intim dan terbuka; (2) supervisor mereview rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru yang mencakup tujuan pembelajaran, bahan, kegiatan belajar mengajar, serta alat evaluasinya; (3) supervisor mereview komponen keterampilan yang akan dicapai oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar; (4) supervisor bersama guru memilih dan mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan; (5) supervisor dan guru mendiskusikan instrumen tersebut, termasuk tentang cara penggunaannya.
- b) Tahap kedua (revisi kontrak) kegiatan yang dilakukan yaitu guru menemui kepala sekolah untuk menanyakan sekaligus mengingatkan kepala sekolah untuk datang mensupervisinya di kelas dan membicarakan kontrak yang telah dibuat sebelumnya.
- c) Tahap ketiga (classroom observation) kegiatan yang dilakukan yaitu guru mengajar dengan menerapkan komponen-komponen keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan awal, sementara itu kepala sekolah (supervisor) mengadakan observasi atau mengamati guru mengajar di dalam kelas dengan menggunakan instrumen yang telah disepakati bersama. Pada tahap keempat (post-conference) kegiatan yang dilakukan yaitu supervisor dan guru mengadakan pertemuan yang membahas hasil observasi mengajar guru. Supervisor menyajikan data apa adanya kepada guru. Secara rinci kegiatan yang dilakukan supervisor dan guru yaitu (1) supervisor memberi penguatan terhadap guru secara umum selama mengajar; (2) supervisor mereview tujuan pembelajaran; (3) supervisor mereview tingkat keterampilan serta perhatian utama guru dalam mengajar; (4) supervisor menanyakan perasaan guru terhadap tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utama; (5) menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasi awal oleh supervisor, kemudian memberi waktu guru untuk menganalisis dan menginterpretasikannya secara bersama-sama; (6) menanyakan kembali perasaan guru tentang hasil analisis dan interpretasinya; (7) menanyakan perasaan guru tentang keinginan yang sebenarnya ingin dicapai; (8) menyimpulkan hasil dengan melihat keinginan sebenarnya yang akan dicapai.

Secara umum, tahapan dalam supervisi klinis mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada fase perencanaan, supervisor bekerjasama dengan guru untuk membahas masalah awal yang dihadapi dan menetapkan waktu untuk pelaksanaan supervisi klinis. Selanjutnya, lembar observasi yang akan digunakan perlu disiapkan. Perangkat pembelajaran yang akan dipakai oleh guru sebaiknya diserahkan terlebih dahulu kepada supervisor agar dapat diperiksa dan dipelajari. Pada tahap pelaksanaan, supervisor mengamati proses belajar-mengajar yang dijalankan oleh guru. Penilaian terhadap proses pembelajaran ini tidak hanya didasarkan pada lembar observasi yang sudah disiapkan, tetapi juga mencermati kejadian-kejadian spesifik yang muncul sepanjang berlangsungnya pembelajaran.

Hasil observasi sebaiknya dicatat dengan teliti dan jelas. Tahap akhir dari supervisi klinis adalah evaluasi yang dilakukan melalui diskusi mengenai hasil

observasi yang telah dibuat. Supervisor dapat menjelaskan kelebihan serta kelemahan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Selain menyampaikan kelemahan, supervisor juga diharapkan memberikan masukan dan saran untuk perbaikan di masa mendatang. Saran dan masukan yang diberikan oleh supervisor kepada guru sebaiknya tidak bersifat memerintah.

Pelaksanaan supervisi klinis memerlukan sejumlah persiapan, seperti metode yang akan digunakan dan alat untuk penilaian. Menjelaskan inovasi metode supervisi klinis yang berbasis internet. Supervisi klinis yang dijalankan secara daring memperlihatkan hasil positif dalam peningkatan kemampuan guru. Inovasi dalam alat penilaian supervisi klinis yang memiliki validitas dan reliabilitas. Supervisi menjadi salah satu kebutuhan yang paling sering diangkat di Turki. Meydan juga menekankan bahwa komunikasi antara supervisor dan guru merupakan aspek krusial dalam pelaksanaan supervisi. Pelaksanaan supervisi dapat mendorong pemikiran kritis antara supervisor dan guru, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta meningkatkan kualitas pengajaran (Nurhidayat, dkk, 2022).

3. Keterampilan Mengajar Guru PAUD

Keterampilan dapat didefinisikan kemampuan berbuat sesuatu dengan baik. Berbuat dapat berarti secara jasmaniah (menulis, berbicara dan sebagainya) dan dapat juga berarti rohaniah (membedakan, menganalisis dan sebagainya). Kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga perwujudan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai mempengaruhi orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis mendefinisikan bahwa keterampilan adalah suatu kecakapan dalam kegiatan yang memiliki hubungan dengan syaraf yang lazimnya terlihat dalam kegiatan jasmaniah misalnya kegiatan menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Secara umum mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Namun beberapa para ahli mendefinisikan 1) mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat. Mengajar adalah penyampaian pengetahuan pada anak didik.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa keterampilan mengajar adalah kemampuan/kecakapan guru dalam menyajikan materi pelajaran seperti penguasaan dari materi pelajaran dan memilih metode yang tepat. Keterampilan mengajar menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru.

Keterampilan mengajar guru merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Ada delapan keterampilan dasar yang mutlak harus dimiliki seorang guru untuk menjadi pendidik yang baik yaitu 1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; 2) keterampilan menjelaskan; 3) keterampilan bertanya; 4) keterampilan mengelola kelas; 5) keterampilan memberikan penguatan; 6) keterampilan mengadakan variasi; 7) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan; 8) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil (Sapriani, dkk, 2020.)

Ada delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu :

- a) Keterampilan Bertanya Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sebab, hampir dalam setiap tahap pembelajaran, guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan.

Dan, kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik. Penguatan merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kegiatan belajar, serta membina perilaku yang produktif.

- b) Keterampilan Mengadakan Variasi Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru. Keterampilan ini bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang relevan, memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran, memupuk perilaku positif peserta didik dalam pembelajaran, serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya. Variasi dapat dilakukan pada gaya mengajar, penggunaan media dan sumber belajar, pola interaksi, dan variasi dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Keterampilan Menjelaskan Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang suatu benda, keadaan, fakta, dan data, sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku.

Penjelasan dapat diberikan selama pembelajaran, baik di awal, tengah, maupun di akhir pembelajaran. Penjelasan harus bermakna dan menarik perhatian peserta didik dan sesuai dengan materi standar serta kompetensi dasar. Penjelasan dapat diberikan untuk menjawab pertanyaan peserta didik dan harus sesuai dengan latar belakang serta tingkat kemampuan peserta didik. (Lisnawati & Rohita, 2020)

Jika peserta didiknya adalah anak usia TK (4 – 5 tahun) maka guru harus menjelaskan konsep tersebut secara konkret dan nyata. Apabila tidak ada yang menjelaskan maka yang terjadi adalah anak akan sulit untuk memahami materi yang dipelajari. Penjelasan yang disampaikan harus sesuai pula dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik. Guru yang terampil dalam menjelaskan akan membuat anak paham dan mengerti tentang apa yang dipelajari, dan sebaliknya jika guru tidak mampu menjelaskan materi yang disampaikan maka pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang didapat anak tidak akan bertambah.

Menurut Mulyasa Komponen-komponen keterampilan menjelaskan, yaitu perencanaan dan penyajian yang pertama perencanaan, guru perlu membuat suatu perencanaan yang baik untuk memberikan penjelasan, terutama yang berkaitan dengan isi pesan atau materi dan penerimaan pesan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan penjelasan, yaitu isi pesan yang akan disampaikan dan peserta didik.

Perencanaan yang berhubungan dengan isi pesan (materi standar), yaitu: 1) Tentukan garis besar materi yang akan dijelaskan, 2) Susunlah garis besar materi tersebut secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik, 3) Siapkan alat peraga untuk memberikan contoh (ilustrasi) yang sesuai dengan garis besar materi yang akan dijelaskan. Kedua yaitu Penyajian. Menurut Mulyasa agar penjelasan yang diberikan dapat dipahami sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penyajiannya, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Bahasa yang diucapkan harus jelas dan enak didengar, tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, tetapi dapat didengar oleh seluruh peserta didik, 2) Menggunakan intonasi sesuai dengan materi yang dijelaskan, 3) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan hindari kata-kata yang tidak perlu, seperti “eu”, “mm”, “ya ya ya”, “ya toh”, 4) Bila ada istilah-istilah khusus atau baru, maka berilah definisi yang tepat, 5). (Asmani, 2015)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi klinis di TK Aulia School dilaksanakan oleh kepala sekolah melalui serangkaian tahapan, yaitu observasi langsung terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas, kemudian dilanjutkan dengan pemberian umpan balik secara lisan berupa arahan, saran, dan masukan kepada guru setelah kegiatan pembelajaran selesai. Dalam pelaksanaannya, penilaian terhadap keterampilan mengajar guru belum dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh pada semua aspek, namun kepala sekolah lebih berfokus pada kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran serta keterampilan melibatkan keaktifan anak didik dalam kegiatan belajar.

Supervisi klinis yang diterapkan terbukti memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Keterampilan mengajar guru yang paling terlihat mengalami peningkatan adalah pada aspek pengajaran membaca dan berhitung, yang dibuktikan dengan kemampuan anak yang semakin baik dalam mengenal huruf dan angka. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif dan aktif, di mana anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, lebih berani dalam menjawab pertanyaan, serta memiliki ketertarikan yang besar terhadap kegiatan pembelajaran, terutama yang menggunakan media pembelajaran.

Dengan demikian, supervisi klinis merupakan salah satu strategi pembinaan profesional yang efektif dan relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini guna meningkatkan kompetensi dan keterampilan mengajar guru secara berkelanjutan. Agar implementasinya lebih optimal, disarankan agar pelaksanaan supervisi klinis ke depan dilengkapi dengan instrumen observasi yang lebih terstruktur serta mencakup seluruh aspek keterampilan dasar mengajar sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2015). Keterampilan dasar mengajar: Panduan praktis bagi guru. Pustaka Pelajar.
- Babuta, A., & Rahmat, H. (2019). Efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di sekolah dasar. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 145–153. <https://doi.org/10.31949/jamp.v4i2.187>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (Edisi ke-10). Pearson Education. <https://doi.org/10.1080/09243453.2019.1578125>
- Kemdikbud LPPKS. (2018). Modul pelatihan supervisi pendidikan: Supervisi klinis. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lisnawati, R., & Rohita, A. (2020). Analisis keterampilan dasar mengajar guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 22–31. <https://doi.org/10.24815/jpaud.v5i1.124>
- Nurhidayat, A., Fathurrohman, M., Suherman, A., & Pratama, R. (2022). Inovasi dan komunikasi dalam pelaksanaan supervisi klinis di lembaga pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(3), 45–54. <https://doi.org/10.26858/jmp.v7i3.369>
- Ramadhina, D., & Sudadi, S. (2025). Kendala dan strategi penerapan supervisi klinis di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Kemasyarakatan*, 9(1), 78–92. <https://doi.org/10.15575/jpis.v9i1.742>
- Sapriani, Y., Susanti, W., & Mardiana, D. (2020). Keterampilan dasar mengajar bagi guru PAUD. Universitas Negeri Padang Press. <https://doi.org/10.24036/paupress.2020.012>